

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCEKITA MELALUI METODE *MIND MAP* SISWA

THE STUDENTS' IMPROVEMENT ON STORY TELLING SKILLS OF INDONESIAN LANGUAGE THROUGH THE USE OF MIND MAPPING METHOD

Oleh: Dominikus Sakeletuk, PGSD/PSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Domysakeletuk13@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode *mind map* siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD dengan jumlah 37 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita, dapat ditingkatkan melalui metode *mind map*. Peningkatan terjadi pada: (1) proses pembelajaran mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik di setiap siklus, yaitu meningkatnya motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pada siklus I pencapaian yang diperoleh siswa adalah 66% meningkat menjadi 76% pada siklus II, (2) hasil keterampilan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan. Hasil rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa pada pra siklus adalah 55,92, pada siklus I menjadi 63,73, dan pada siklus II meningkat menjadi 71,68. Dengan demikian, penggunaan metode *mind map* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V.

Kata kunci: keterampilan bercerita, metode *mind map*

Abstract

This study aim to improve the skills of story telling through the use of mind mapping method of fifth grade students of SD Negeri Golo Yogyakarta. The type of research was collaborative action research. The subjects were students of fifth grade with 37 students in total. The research was designed using the Kemmis and Mc. Taggart model. The Data collection techniques used tests, observation, and documentation. The results indicate that the story telling skills can be improve through the use of mind map method. The improvement occur in: (1) the learning process which is getting better in each cycle that included the improvement on the students' motivation, attention, and creativity during the learning process. In the first cycle, the achievements of the students is 66% and it is increase to 76% in second cyvle, (2) the results of the student's story telling skills The mean of the students' story telling scores before the implementation of the actions is 55.92. In the first cycle it is increase to 63.73, and in the second cycle it is increased to 71.68. Thus, the use of mind mapping method can improve the story telling skills of fithth grade student.

Keywords: *story telling skills, mind mapping method*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mempunyai peran penting sebagai sarana komunikasi,berpikir atau menalar, persatuan dan kebudayaan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan dasar yang dibutuhkan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sabarti Akhadiah,dkk. (1991:10) tentang tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diharapkan agar siswa dapat menggunakan Bahasa dan segala fungsinya dalam kegiatan berkomunikasi, berfikir, dan menalar, persatuan dan kebudayaan.

Sri Hastuti (1993: 68) menyatakan bahwa pembicara atau berkomunikasi lisan sebagai peristiwa menyampaikan maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Lebih lanjut William B. Ragan (Sri Hastuti, 1993: 69) mengemukakan sebelas untuk eksperesi lisan atau seni bicara, yaitu (1) cakapan informasi ; (2) diskusi dengan dimaksud dan tujuan tertentu; (3) menyampaikan berita, pengumuman dan laporan, (4) memainkan drama; (5) khotbah; (6) bercerita; (7) cakap humor dan dan teka-teki; (8) mengisi acara radio; (9) rapat organisasi (10) menggunakan telepon; dan (11) memberikan pengarahan.

Keterampilan berbicara yang baik diperlukan dalam kegiatan bercerita. Dalam bercerita, pesan akan tersampaikan jika seorang

pencerita dapat mentransfer informasi secara jelas,runtut dan menggunakan intonasi yang sesuai dengan informasi yang akan disampaikan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005: 91) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, gagasan, dsb) Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan. Isi dari sebuah cerita, sedangkan menurut Supriyadi (2006: 91)bercerita merupakan kegiatan yang dilatih siswa agar dapat mengekpresikan dan mengkomunikasikan isi hatinya kepada orang lain. Orang terampilan dalam bercerita apa bila seorang mampu menyampaikan peristiwa dan gagasan secara lisan sehingga orang lain paham apa yang sedang diceritakan.

Haryati (1997: 64) megemukakakan bahwa bercerita merupakan suatu bentuk meyampaikan dalam rangkaian peristiwa yang di alami oleh sang tokoh. Tokoh berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh reakan, baik berwujud maupun binatang. Saleh Abbas (2006: 91-92) menyebutkan bahwa pembelajaran bercerita sebagai saran komunikasi lingustik yang kuat dan menghibur. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal rimet,intonasi, pengimajinasian, dan nuansa bahasa. Supriyadi (2006; 92) menambahkan bahwa pembelajaran bercerita sangat sesuai apabila diikut dalam kegiatan menulis. Misalnya siswa kelas rendah menyalin dan melengkapi, sedangkan kelas tinggi meringkas,dan seterusnya.Berdasarkan

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita sebagai sarana komunikasi yang memberikan pengalaman kepada siswa dimana kegiatan tersebut diiringi dengan kegiatan menulis.

Berdasarkan SK dan KD tentang keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu menguasai indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh guru. Indikator-indikator tersebut yaitu (1) siswa menjawab pertanyaan tentang peristiwa dalam cerita; (2) siswa menceritakan kembali isi peristiwa dalam cerita; dan (3) siswa menyimpulkan isi peristiwa dalam cerita. Pembelajaran keterampilan berbicara untuk siswa kelas V SD dapat dilakukan dalam kegiatan menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali dalam sebuah bacaan, menceritakan karangan fiksi (mendongeng, menceritakan isi cerpen, melafalkan sebuah puisi) menceritakan karangan non fiksi (pengalaman, kegiatan sehari-hari), bermain tebak-tebakan, percakapan, mengungkapkan pengalaman pribadi dan lain-lain. Keterampilan bercerita sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kelancaran dan keruntutan dalam bercerita merupakan faktor penting dalam menyampaikan isi informasi dari seorang pembicara

Laeli Kurniati (2011: 5) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Candinegara 1 Bayumas, rendahnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran belum maksimal. Laeli Kurniati mengamati bahwa kondisi tersebut disebabkan dikarenakan siswa kurang percaya

diri dan dengan takut salah saat tampil serata kurangnya metode yang bervariasi dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Hal yang sama juga peneliti jumpai selama observasi di SD Negeri Golo. Dari hasil pengamatan dengan wali kelas V SD Negeri Golo diperoleh data, yaitu. (1) Keterampilan siswa bercerita rendah, terbukti belum mempunyai siswa bercerita secara runtut sebuah cerita yang telah disediakan oleh guru; (2) siswa cenderung mengulang-ulang kalimat dalam kegiatan bercerita; (3) pelafalan dalam kegiatan bercerita kurang jelas, sehingga teman-teman yang lain tidak memperhatikan ketika salah satu siswa praktek bercerita. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata keterampilan bercerita yaitu 55.92.

Metode pembelajaran bahasa bervariasi jenisnya di antaranya adalah metode *role playing*, *mind map*, *jigsaw*, diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang sesuai dan sangat membantu siswa untuk melatih keterampilan dalam bercerita. Dalam bercerita, siswa seringkali kesulitan untuk menyampaikan informasi yang telah direkam dalam memori ikatannya. *Mind map* dirasa mampu membangkitkan ide-ide rasional dan memicu ingatan yang sudah, karena ide-ide tersebut dituangkan dalam catatan yang dibuat dalam bentuk *mind map*. Metode tersebut jauh lebih menyenangkan daripada menggunakan metode pencatatan tradisional, Tony Buzan (2008: 7) berpendapat bahwa *mind map* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi dalam

otak. Metode *mind map* akan lebih menekankan pada pemahaman tentang pikiran siswa secara lebih sistematis di dalam otak. Bentuk radial yang memancar keluar dari gambar sentral dengan menggunakan garis lengkung, lambang, kata-kata, dan gambar berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang ada dalam pikirannya. Selain itu, siswa mampu menuangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk catatan-catatan yang di buat dalam bentuk *mind map* (peta pikiran) yang dipadatkan dan gambar, simbol, dan warna pada catatan yang telah dibuat. Metode ini merupakan metode yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan keseharian *mind map* mampu memetakan pikiran seseorang.

Salah satu keunggulan metode *mind map* yaitu mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa sastra Indonesia. Penggunaan metode *mind map* akan memicu ingatan yang mudah sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Mengingat pentingnya keterampilan bercerita dengan menggunakan *mind map*, maka perlu adanya usaha penelitian lebih lanjut tentang penggunaan *mind map* pada pembelajaran keterampilan bercerita siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan tindakan kelas. penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan cara, yaitu (1) merencanakan (2) melaksanakan; dan (3) merefleksikan tindakan

secara koleboratif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta, semester II (genap) tahun ajaran 2016/2017. Adapun jumlah sebanyak 37 siswa terdiri dari 19 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Sedangkan objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan bercerita siswa.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V pada semester (genap) tahun ajaran 2015/2016 di SD Negeri Golo Yogyakarta. Alasan dilaksanakannya penelitian di kelas V adalah (1) keterampilan siswa dalam bercerita rendah dengan nilai 55.92, terbukti belum mampunya siswa bercerita secara runtut sebuah cerita yang telah disediakan oleh guru; (2) siswa cenderung berulang-ulang kalimat dalam kegiatan bercerita; dan (3). pelafalan dalam kegiatan bercerita kurang jelas, sehingga teman-teman yang lain tidak memperhatikan ketika salah satu siswa praktik bercerita. Kenyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum merumuskan masalah. Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa dan Sastra Indonesia yang memfokuskan pada keterampilan bercerita. Penelitian ini dilaksanakan pada Pratindakan dimulai pada tanggal 14 Mei dan Siklus I dimulai pada tanggal 18 Mei 2016 sampai 21 Mei 2016. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2016 sampai tanggal 28 Mei 2016

Model Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini. Penelitian menggunakan model kemmis dan MC Taggart yang mudah di pahami dan dapat dilaksanakan dengan optimal. Penelitian dengan model ini akan memudahkan penelitian dalam melaksanakan, bentuk gambaran sederhana dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas model kemmis dan taggart (Suharsimi Arikunto, 2002: 84) adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1

1. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tersebut dilakukan. Peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2. Tindakan (*acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah melaksanakan yang merupakan implementasi peranan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Menurut Shuwarsih Madya (2007: 61) tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Pelaksanaan dan tindakan pada penelitian ini adalah guru kelas dan peneliti pengamatan observasi.

3. Pengamatan (*observing*)

Tahap ketiga yaitu tahap pengamatan yang dilakukan peneliti. Menurut Shuwarsih Madya (2007: 62) observasi berfungsi untuk

mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait, bersama prosesnya. Observasi berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, sehingga akan ada dasar dokumen untuk refleksi berikutnya.

4. Refleksi (*reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana telah selesai dilakukan tindakan, kemudian berhadapan peneliti untuk mendiskusikan implementasikan rancangan tindakan. Menurut Shuwarsih Madya (2007: 63) yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan sama seperti yang dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penilaian. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, teknik pengumpulan data dalam penelitian kelas ini dengan observasi guru dan siswa, dan pemanfaatan data dokumen.

Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (Sugiyanto, 2007: 148) instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran keterampilan bercerita Bahasa dan Sastra Indonesia dikelas V SD Negeri Golo Yogyakarta. Dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati saat proses pembelajaran bercerita adalah 1) keaktifan siswa, 2) perhatian dan konsentrasi siswa saat kegiatan pembelajaran, dan 3) motivasi siswa saat pembelajaran.

Tabel 1. Pedoman Observasi Keterampilan Bercerita dalam metode *mind map*.

No	Indikator	Nomor Item
1.	Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	1,2,4,5,15
2.	Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	3,6,7,8,10,11
3.	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	12,13,14

Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita dengan Metode *Mind Map*

Aspek	Indikator	Skor maksimal	Skor siswa
Aspek Kebahasaan	1. Struktur kalimat	20	
	2. Tekanan	10	
	3. Ucapan	15	
	4. Kosa kata	10	
Aspek non Kebahasaan	5. Keberanian	10	
	6. Kelancaran	10	
	7. Sikap	10	
	8. Penguasaan topik	15	
	Jumlah Skor	100	

Teknik analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembaran observasi dalam proses pembelajaran, tes kemampuan bercerita, dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan dengan teknik teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil prasiklus tersebut dapat dihitung persentase siswa yang belum dan sudah mencapai KKM. Adapun hasil prasiklus dapat dilihat pada lampiran 12. Lebih jelasnya, hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Siswa yang Belum dan Sudah Mencapai KKM pada Prasiklus

Kerangan	Frekuensi	Persentas i %
Siswa sudah mencapai KKM	4	10.8
Siswa yang belum mencapai KKM	33	89.2
Rata-rata	55.92	

Tabel di atas menyatakan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa pada saat prasiklus mencapai 10.8%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar mencapai 89.2%. Nilai rata-rata pada saat prasiklus adalah 55.92.

Dari data yang telah dinyatakan di atas, kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta masuk dalam kategori kurang. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 55.92 dan masih belum mencapai KKM. Pada aspek bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menetapkan nilai 66 sebagai KKM.

Siklus I dilaksanakan pada bulan Mei 2016 pada minggu ke Satu, yaitu pada hari Kamis (18 Mei 2016) di SD Negeri Golo

Yogyakarta Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan rekan peneliti yang membantu selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan dalam setiap siklus dilaksanakan selama 70 menit atau 2x35 menit

Tabel 4. Kategori Nilai Keterampilan Bercerita Siswa

No	Kategori	Kriteria
1.	80-100	Sangat baik
2.	66-79	Baik
3.	56-65	Cukup
4.	40-55	Kurang
5.	30-39	Gagal

Hasil belajar tersebut dapat dihitung persentase siswa yang belum atau sudah mencapai KKM. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. persentase siswa yang sudah dan belum mencapai KKM pada Siklus I pertemuan 1&2

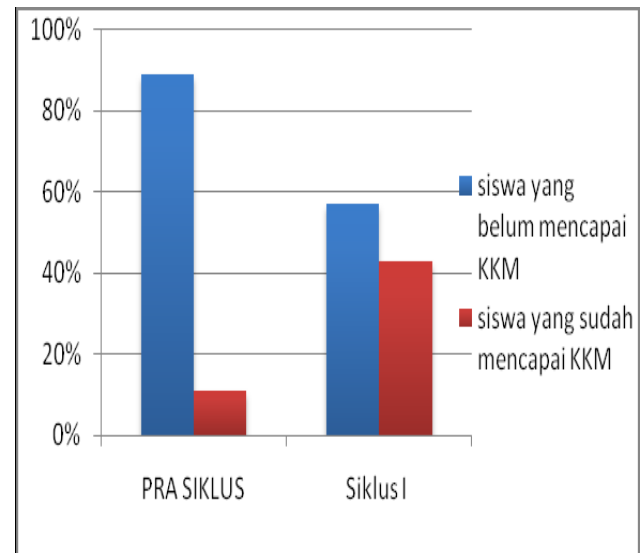
Keterangan	Pertemuan 1&2		Rata-rata Siklus I	
	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
Siswa yang sudah mencapai KKM	17	45.59	16	43.2
Siswa yang belum mencapai KKM	20	54.05	21	56.8
Rata-rata	66.08		63.73	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada mengalami peningkatan. Evaluasi siswa pada siklus I pertemuan 1&2 dan pertemuan yang diikuti oleh 37 siswa, diketahui bahwa dicapai rata-rata kelas 63.73. hal ini berarti terjadi peningkatan pada pertemuan 1&2 dan pertemuan yaitu sebesar 4.7

Tabel 6. Perbandingan Persentase Siswa Prasiklus dan Siklus I

Keterangan	Prasiklus		Siklus 1		Peningkatan	
	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase
Siswa yang belum mencapai KKM	33	89.2	21	56.8	12	32.43
Siswa yang sudah mencapai KKM	4	10.8	16	43.2		
Rata-rata	55.92		63.73		7.81	

Berdasarkan keterangan di atas, persentase kelulusan siswa dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan keterampilan bercerita siswa pada Pra-siklus I

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2016 pada pukul 09.15-10.25 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tema pada pertemuan pertama siklus II adalah “Budi Pekerti” dengan judul cerita “Tangkuban Perahu”.

Pada tahap berikutnya guru menjelaskan tentang bagaimana cara bercerita fiksi dengan menggunakan *mind map* dengan bantuan LCD. Siswa melihat berbagai macam contoh-contoh *mind map* yang kreatif. Siswa mendengarkan

penjelasan guru bagaimana membuat *mind map* yang kreatif yaitu yang disertai dengan kata-kata kunci berdasarkan isi cerita. Kemudian masing-masing siswa dalam kelompok membuat *mind map* dengan kreatif. Setelah siswa selesai membuat *mind map*, dilakukan evaluasi belajar siswa untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar. Siswa secara individu bercerita dalam kelompoknya. Kegiatan tersebut menghemat waktu dan lebih efektif karena dalam waktu yang bersamaan ada 7 siswa yang sekaligus praktik bercerita dalam satu kelas.

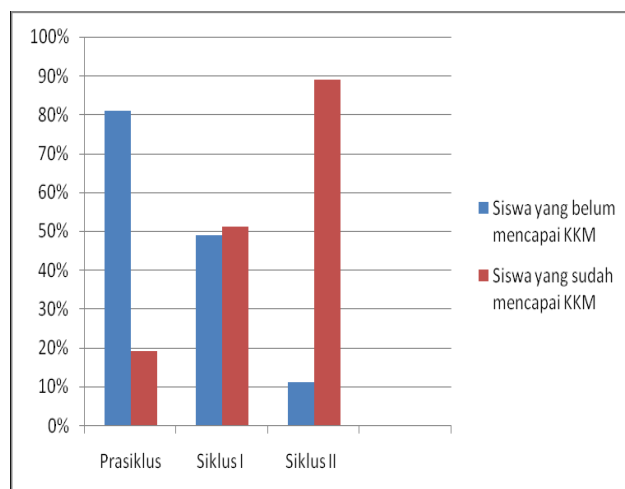
Pertemuan kedua pada siklus II pada hari Sabtu tanggal 28 Mei 2016 pukul 09.15-10.30 WIB dengan alokasi waktu 2x35 menit. Materi yang dididikkan sama dengan pertemuan pertama pada siklus II yaitu tentang menceritakan kembali sebuah cerita. Namun tema untuk pertemuan kedua berbeda dengan pertemuan pertama. Tema untuk pertemuan kedua pada siklus I adalah “Kepahlawanan”

Tabel 7. Persentase Siswa yang Sudah dan Belum Mencapai KKM pada Siklus I dan Siklus II Pertemuan 1&2

Keterangan	Siklus I		Siklus II				Siklus II	
	Frekuensi	Persentase %	Pertemuan I		Pertemuan II		Frekuensi	persentase
			Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %		
Siswa yang sudah mencapai KKM	16	51,4	27	73	32	86,49	33	89,2
Siswa yang belum mencapai KKM	21	48,6	10	27	5	13,51	4	10,8
Nilai rata-rata	63.22		70.51		72.35		71.68	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami kenaikan. Evaluasi siswa pada siklus

II pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang diikuti oleh 37 siswa, diketahui bahwa dicapai rata-rata kelas 71.68.



Gambar 2. Hasil Keterampilan Bercerita Siswa dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari data yang telah dinyatakan di atas, kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata siswa telah mencapai 71.68 dan telah mencapai KKM pada aspek bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menetapkan nilai 66 sebagai KKM. Pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh guru dan peneliti. Dari hasil ketuntasan individu telah mencapai persentase 89.2%. Dengan demikian 70% dari jumlah siswa mencapai batas ketuntasan individu

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta, dengan menggunakan metode pembelajaran *mind map*. Peningkatan proses dan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Tingkat partisipasi belajar siswa, sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan metode

pembelajaran *mind map* berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti saat guru mengajar di kelas, belum semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, karena hanya beberapa siswa saja yang aktif. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan *teacher centered*. Hal II dapat dilihat dari uraian berikut ini.

Guru dalam motivasi siswa dalam belajar dan untuk menghargai usaha siswa dengan memberikan pujian berupa kata-kata seperti, Hebat! Seluruh rangkaian dalam kegiatan di atas terus dilakukan dalam setiap pertemuan selama. Pada Siklus I ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru, misalnya tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa sebesar 66% dan berdasarkan indikator keberhasilan untuk aktivitas siswa tergolong dalam kategori baik.

Rata-rata hasil keterampilan bercerita siswa, sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan metode *mind map*, diperoleh data nilai bercerita siswa dengan rata-rata kelas 55.92 sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM \geq 66 sebesar 10.8% (10 siswa dari 37 siswa) kemudian pada siklus I 43.2% (16 siswa dari 37 siswa) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63.73. Sebenarnya untuk siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah mengalami kenaikan dari sebelum dilakukan tindakan namun karena belum mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya, yaitu belum mencapai 70% dari keseluruhan siswa yang mencapai KKM, maka

penelitian perlu dilanjutkan pada Siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Supriyadi (2006) dan Bobbi DePorter (2004) di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *mind map* dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi belajar siswa sehingga keterampilan bercerita terus meningkat jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan penelitian tindakan. Apalagi peningkatan tersebut lebih terlihat pada siklus II, Oleh karena itu penelitian cukup dilakukan dengan dua siklus saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *mind map* pada pembelajaran keterampilan bercerita dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta.

SIMPILAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan metode *mind map* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang dialami siswa dalam keterampilan bercerita siswa, selama proses pembelajaran maupun hasil tes.

Peningkatan rata-rata hasil belajar keterampilan bercerita dapat dilihat dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 55.92 dengan persentase ketuntasan siswa 10.8% meningkat menjadi 63.73 dengan

persentase ketuntasan siswa 43.2% pada siklus I dan 71.68 pada siklus II dengan persentase ketuntasan 89.2%. Berdasarkan keterangan tersebut, dirasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Peningkatan keterampilan bercerita yang dialami siswa sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil penelitian dan pembahasan, terbukti bahwa dengan menggunakan metode *mind map* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan proses dan hasil keterampilan bercerita siswa.

Saran

Bertolak dari keterbatasan di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut. Bagi guru, dapat menggunakan metode *mind map* dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Bagi kepala sekolah, dapat mendorong guru untuk melaksanakan metode *mind map*. Bagi siswa, kepada para siswa agar meningkatkan keaktifan dan prestasi belajarnya. Bagi peneliti, pembelajaran menggunakan metode *mind map* dapat dikembangkan tidak hanya untuk penelitian keterampilan bercerita namun untuk semua mata pelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran maupun prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahamad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tinggi*. Direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan dan kebudayaan

Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rinekah Cipta.

BSNP. (2006). *Struktur dan isi dan standar kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta jaya.

Deporter. Bobbi et al (2005) *Quantun Tehacing (mempraktikkan Quantun Learning di Ruang-ruang kelas)*. Bandung kaifa.

Deporter, Bibbi. dan Hernacki, Mike. (2003). *Quantum Learning: Membiasakan belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Burhan Nurgiyantoro. (1995). *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Buzan, Tony. (2008). *How To Mind Map (Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas)*. Penerjemah: Eric Surya Putra. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.

Dadang S. Anshori & Sumiyadi. (2009). *Bahasa dan sastra dalam perspektif pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

Dimiyati & Mudjino.(2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Haryadi. (2007). *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Salah Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Melati Indri Hapsari dan Bibit Sholekhah. (2009) *Pendidik dan tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (PTK-PNF)*. *Jurnal Ilmiah* (Normal 1 Tahun 2009). Vol.4.